

Analisis Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2015 – 2021

Mentari Syahputri Purba¹ Irma Hutagalung² Jaiton Habeahan³ Khairani Alawiyah Matondang⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: mentaripurba9@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah yang menghambat proses pembangunan ekonomi adalah tingginya angka pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Di Indonesia angka pengangguran sangat tinggi, terutama di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk Melihat Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Di Sumatera Utara Tahun 2015 – 2021 Dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model regresi dengan pendekatan error correction model (ECM) untuk menjelaskan dinamika Pengangguran jangka pendek dan jangka panjang di Sumatera Utara. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa Dalam jangka pendek dan jangka panjang, Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Sumatrera Utara. Dalam jangka pendek dan jangka panjang Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Sumatrera Utara. Lalu Dalam jangka pendek dan jangka panjang, Indeks PDRB berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Sumatrera Utara.

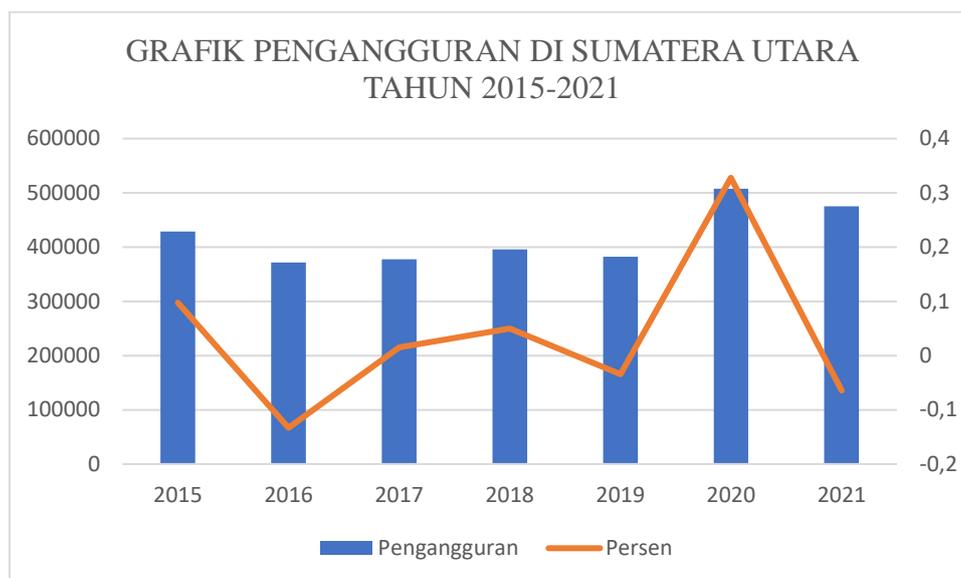
Kata Kunci: Inflasi, PDRB, Pengangguran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang menghambat proses pembangunan ekonomi adalah tingginya angka pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Di Indonesia angka pengangguran sangat tinggi, terutama di Sumatera Utara. Pengangguran secara sederhana dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Tingkat perubahan tingkat pekerjaan yang tinggi dapat mengakibatkan pengangguran, tetapi tingkat pekerjaan cenderung lemah tanpa lapangan kerja yang memadai. Hal ini disebabkan pertumbuhan lapangan kerja yang rendah, yang tidak sebanding dengan penerimaan pekerjaan siap kerja. Fenomena ini juga terjadi di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Sumatera Utara. Kota Medan tidak bisa menyerap banyak tenaga kerja karena keberadaannya sebagai kota besar. Padahal, jumlah lapangan kerja berbanding terbalik dengan jumlah angkatan kerja. H. Penambahan jumlah karyawan tidak terkait dengan jumlah wilayah usaha. Pengaruh inflasi terhadap efisiensi mempengaruhi proses produksi, inflasi menyebabkan penggunaan faktor produksi tidak efisien, dan perubahan daya beli masyarakat mempengaruhi struktur permintaan masyarakat terhadap berbagai jenis barang. Dampak inflasi terhadap produksi menyebabkan peningkatan produksi. Selama periode inflasi, kenaikan harga komoditas biasanya didahului dengan kenaikan upah, yang dapat menguntungkan produsen (Surini, 2014). Namun yang diinginkan pelaku ekonomi negara bukanlah inflasi yang rendah, melainkan inflasi yang stabil dan terukur. Setidaknya inilah yang kita amati di negara-negara maju yang umumnya inflasinya rendah dan negatif seperti Jepang. Inflasi yang rendah bukanlah yang diinginkan otoritas moneter karena inflasi yang rendah dapat mengindikasikan perputaran ekonomi yang rendah.



Gambar 1. Grafik Pengangguran Di Sumatera Utara Tahun 2015 -2021

Pada grafik yang disajikan diatas bahwa perkembangan Jumlah pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2015 - 2021 menunjukkan kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan grafik diatas dilihat bahwa jumlah pengangguran tertinggi terdapat ditahun 2020 dengan total jumlah pengangguran mencapai 507.805 jiwa di provinsi Sumatera Utara. Lalu pada tahun 2021 jumlah pengangguran di Sumatera Utara mengalami penurunan yang drastis dikarenakan pada tahun tersebut roda perekonomian kembali dibuka setelah adanya pandemi covid 19 yang menimpa di tahun 2020. Oleh karena itu jumlah pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2021 Menurun dengan jumlah pengangguran menyentuh angka 475.156 jiwa.

Menurut Sadono Skirno, kondisi perekonomian dengan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan produksi dan kesempatan kerja. Inflasi mempengaruhi pengangguran. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingginya pengangguran. Artinya perkembangan kesempatan kerja akan berkurang, dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang terserap juga akan berkurang. Ini memberi tahu kita bahwa pemerintah perlu menerapkan kebijakan makro yang tepat dan bahwa inflasi memengaruhi pengangguran. Inflasi yang lebih tinggi menaikkan harga barang dan jasa, mengurangi permintaan barang dan jasa, mengurangi permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan, dan meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, inflasi memiliki dampak negatif pada tingkat pengangguran.

Atas dasar penjelasan yang sudah di paparkan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul” Analisis Inflasi Dan PDRB Terhadap Pengangguran Di Sumatera Utara Tahun 2015 - 2021”.Dengan mengangkat Rumusan Masalah: Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang? Bagaimana Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?

Kajian Teori

Konsep Pengangguran

Pengangguran dalam suatu perekonomian terjadi ketika total pengeluaran turun di bawah kapasitas input yang sudah tersedia dalam perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa (Prasaja, 2013). Salah satu alasan mengapa pengangguran selalu terjadi ketika pengangguran terjadi adalah pencarian pekerjaan. Perburuan pekerjaan adalah proses

mencocokkan orang dengan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keterampilan mereka. Namun, pekerja mungkin cocok untuk semua pekerjaan, kecuali semua pekerja dan pekerjaan berbeda, meskipun dalam praktiknya orang berbeda dalam bakat dan keterampilannya (Mankiw et al., 2012). Teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah dengan mekanisme penetapan harga sisi penawaran dan pasar bebas untuk memastikan permintaan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran dihasilkan dari kesalahan alokasi sementara sumber daya, yang dapat diatasi dengan mekanisme harga. Dengan demikian, teori klasiknya adalah kelebihan pasokan tenaga kerja menyebabkan upah lebih rendah, yang pada gilirannya mengurangi output perusahaan. Sejalan dengan itu, permintaan tenaga kerja akan terus meningkat, karena perusahaan akan memiliki kesempatan untuk memperluas produksi dengan keunggulan biaya yang lebih rendah. Lonjakan tenaga kerja selanjutnya dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di pasar ketika harga relatif stabil (Tobar, 2000).

Menanggapi tanggapan tersebut, teori Keynesian mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan teori klasik. Menurut teori Keynesian, penurunan sebenarnya disebabkan oleh permintaan agregat yang rendah. Dengan kata lain, perlambatan pertumbuhan ekonomi bukan karena penurunan produksi, melainkan penurunan konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dipercayakan kepada mekanisme pasar. Dengan meningkatnya angkatan kerja, upah akan menurun. Ini berbahaya dan tidak menguntungkan karena upah yang lebih rendah berarti berkurangnya daya beli masyarakat. Pada akhirnya, produsen akan merugi dan tidak mampu menyerap tenaga kerja. Keynes menyarankan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja (Soesastro et al., 2005). Perlu dicatat bahwa meskipun sektor pariwisata merupakan pemberi kerja, peran pemerintah hanyalah mempertahankan tingkat permintaan agregat. Hal ini bertujuan untuk menjaga pendapatan masyarakat agar daya belinya tetap terjaga. Dengan demikian diharapkan resesi tidak semakin parah dan mampu menangkal reaksi resesi. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhry Hadiyan (2018) menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia periode 1980-2016 dengan menggunakan pendekatan kurva Phillips. Studi menyimpulkan bahwa ada asosiasi negatif dalam jangka pendek. Melakukan hal itu akan menciptakan hubungan yang positif dalam jangka panjang.

Konsep Inflasi

Inflasi adalah gejala dari kenaikan terus menerus dalam tingkat harga umum. Menurut pengertian ini, kenaikan harga sementara tidak bersifat inflasi jika hanya bersifat sementara (Amir, 2008). Inflasi umumnya dipahami sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia bertujuan untuk mengelola tekanan harga yang timbul dari permintaan agregat terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter bersifat sementara (*temporary in nature*) dan tidak dirancang untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara alami menghilang dari waktu ke waktu. Inflasi tidak bisa disebut kenaikan harga satu atau dua barang saja tanpa mempengaruhi kenaikan harga barang lain. Bahkan kenaikan musiman seperti kenaikan harga menjelang Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru tidak dapat digolongkan sebagai inflasi karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak berdampak lebih lanjut. kamu tidak bisa. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk mengatasinya. Karena kenaikan ini terus terjadi, tindakan pemerintah untuk mengekang kenaikan tersebut – kebijakan moneter – diperlukan untuk kembali menstabilkan perekonomian. Menurut Julius R. La Tumarissa (2011: 22) Definisi sederhana dari inflasi adalah tren kenaikan harga yang terus menerus. Kenaikan harga tidak hanya terjadi secara terus

menerus, tetapi disebut juga dengan inflasi apabila hal itu mempengaruhi semua jenis komoditi. Konsisten dengan pernyataan Mankiw N. Gregory, Euston-Quar, dan Peter Wilson (2012:155) Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor penyebab inflasi di suatu negara.

Sumber-sumber potensial inflasi termasuk, antara lain, pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap lebih banyak sumber daya ekonomi daripada yang dapat dilepaskan oleh pihak non-pemerintah pada tingkat harga yang berlaku. Berbagai kelompok dalam masyarakat ingin menghasilkan pendapatan tambahan yang relatif lebih besar daripada peningkatan produktivitas. Ada ekspektasi publik yang berlebihan bahwa permintaan barang dan jasa akan tumbuh lebih cepat daripada tambahan output yang dihasilkan oleh perekonomian. Ada kebijakan pemerintah, baik ekonomi maupun non ekonomi yang mendongkrak harga, dan tentunya dampaknya akan mempengaruhi output dan kenaikan harga, serta inflasi luar negeri, apalagi jika negara tersebut memiliki perekonomian terbuka. juga dipengaruhi oleh Dampak inflasi luar negeri terlihat melalui pengaruhnya terhadap harga impor (Dwi Eko Waluyo, 2009). Kemudian muncul karya Nurcahyaningtyas, S.E. dan M.Sc Yosephine Dwi Indah Murtisari. dilakukan. (2018) dari tahun 1991 meneliti hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2014. Studi tersebut menyimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki hubungan satu arah dengan tingkat pengangguran.

Konsep PDRB

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor manufaktur di suatu negara selama periode tertentu (Arsyad, 1999). Definisi Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (GNP) sebenarnya berbeda. GNP menggunakan istilah "warga negara" karena batasan kewarganegaraan. Ini menunjukkan bahwa GNP harus mencakup barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara dalam dan luar negeri. Meskipun istilah "domestik" digunakan mengingat batas-batas wilayah nasional, istilah ini juga mencakup orang asing dan korporasi asing. Dalam ekonomi global, baik negara berkembang maupun negara maju menghasilkan barang dan jasa tidak hanya di negara mereka sendiri tetapi juga di negara lain. Kehadiran perusahaan multinasional yang beroperasi di banyak negara membantu meningkatkan nilai barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi negara. Nilai produksi yang disumbangkan harus diperhitungkan sebagai pendapatan nasional dalam bentuk PDB. Oleh karena itu, PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi oleh warganya dan oleh seluruh negara (Sukirno, 2002).

PDB, atas dasar harga berlaku atau harga konstan, digunakan sebagai indikator untuk menentukan keadaan ekonomi suatu negara selama periode waktu tertentu. Nilai pasar PDB menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku selama satu tahun. menunjukkan. Tahun yang ditentukan Harga adalah tahun yang dihitung. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur perekonomian dan perubahannya, sedangkan PDRB atas dasar harga tetap digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tahunan (BPS, 2019). Tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) digunakan sebagai indeks untuk menilai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada pendapatan riil masyarakat dalam satu tahun lebih tinggi dari pendapatan riil mereka pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi suatu negara yang diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB). Kajian yang dilakukan oleh Yuliadi dan Rose (2017) menganalisis dampak inflasi terhadap PDB Indonesia dengan menggunakan metode ECM (Error Correction

Model) selama periode 1981-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* periode 20015-2021 di Sumatera Utara. Data variabel tersebut diantaranya data Inflasi, PDRB , dan data Pengangguran di Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku statistik dan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Model regresi yang dipakai adalah metode dengan pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk menjelaskan dinamika Pengangguran jangka pendek dan jangka panjang di Sumatera Utara. Pendekatan ECM didasarkan pada temuan uji stasioneritas data penelitian stasioner pada tingkat diferensiasi yang sesuai dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) serta kointegrasi hubungan antara variabel model. Karena model regresi time series yang tidak stasioner lebih mungkin menghasilkan hasil regresi yang keliru (Granger & Newbold, 1974). Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa setiap data time series mengandung akar unit (Levin et al., 2002). Oleh karena itu, uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel dalam model.

H0 : Inflasi dan PDRB masing masing berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.

H1 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.

H2 : PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Model regresi dari penelitian ini yaitu:

$$PENGANGGURAN_{it} = \beta_0 - \beta_1 INFLASI_{it} - \beta_2 PDRB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana PENGANGGURAN_{it} adalah data Pengangguran, INFLASI_{it} adalah Data Inflasi ,PDRB_{it} adalah Data PDRB. Sementara β_0 adalah konstanta dan β_1, β_2 adalah koefisien regresi variabel bebas dan ε_{it} adalah error term.

Model penelitian pada persamaan (1) menggambarkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Sedangkan hubungan jangka pendek dapat dijelaskan dengan menggunakan model ECM berikut:

$$D(PENGANGGURAN)_{it} = \beta_0 - \beta_1 D(INFLASI)_{it} - \beta_2 D(PDRB)_{it} + ECT(-1) + \mu_{it} \quad (2)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji

Hasil uji unit root test dibawah untuk melihat kestasioneran variabel independen dan dependen:

Tabel 1. Uji Root Test (Eviews 10)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: PENGANGGURAN, INFLASI, PDRBTD
Date: 05/22/23 Time: 18:33
Sample: 2015 2021
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0
Total (balanced) observations: 15

Cross-sections included: 3				
Method		Statistic		Prob.**
ADF - Fisher Chi-square		25.8084		0.0002
ADF - Choi Z-stat		-3.72418		0.0001
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Intermediate ADF test results D(UNTITLED)				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PENGANGGURAN)	0.0015	0	0	5
D(INFLASI)	0.0406	0	0	5
D(PDRBTD)	0.0223	0	0	5

Hasil estimasi diatas merupakan hasil uji akar unit melalui uji ADF. Hasil uji akar unit menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan stabil pada second different, karena setiap variabelnya signifikan dapat kita lihat probabilitasnya berada dibawah signifikansi 5% atau 0.05. Dengan demikian, persyaratan stasioneritas untuk menggunakan pendekatan ECM telah terpenuhi dan dapat dilanjutkan dengan estimasi jangka panjang menggunakan pendekatan ECM. Berikut ini adalah hasil estimasi jangka panjang menggunakan uji kointegrasi:

Tabel 2. Hasil Uji Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: PENGANGGURAN				
Method: Least Squares				
Date: 05/22/23 Time: 18:20				
Sample: 2015 2021				
Included observations: 7				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-73435.49	21878.97	-3.356442	0.0284
PDRBTD	-9774.810	13072.57	-0.747735	0.4962
C	657606.1	94519.47	6.957362	0.0022
R-squared	0.819836	Mean dependent var		372096.6
Adjusted R-squared	0.729754	S.D. dependent var		155529.4
S.E. of regression	80852.30	Akaike info criterion		25.73616
Sum squared resid	2.61E+10	Schwarz criterion		25.71298
Log likelihood	-87.07657	Hannan-Quinn criter.		25.44965
F-statistic	9.100981	Durbin-Watson stat		2.304251
Prob(F-statistic)	0.032459			

Berdasarkan hasil uji jangka panjang, didapat persamaan:

$$\text{PENGANGGURAN} = 657606.1 - 73435.49 \text{INFLASI}_{it} - 9774.810 \text{PDRBTD}_{it} \quad (3)$$

Dapat kita lihat pada hasil estimasi diatas bahwa dari Kedua variabel Independen yaitu inflasi dan PDRB. Lalu hanya variabel Inflasi yang signifikan mempengaruhi Pengangguran dalam jangka panjang di Sumatera Utara. Yang dimana hal itu dapat kita lihat pada tabel diatas, bahwa variabel Inflasi dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0284 dan itu berarti bahwa variabel tersebut lolos pada signifikansi 0.05 atau 5%. Sedangkan PDRB nilai Probabilitasnya sebesar 0.4962 itu artinya nilai tersebut tidak signifikan pada signifikansi 5% atau 0.05. Berikut ini adalah hasil estimasi jangka pendek menggunakan metode Error Correction Model (ECM):

Tabel 3. Hasil Uji Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)				
Method: Least Squares				
Date: 05/22/23 Time: 19:31				

Sample (adjusted): 2016 2021				
Included observations: 6 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19464.88	25364.65	-0.767402	0.5231
D(INFLASI)	-76563.03	13931.57	-5.495650	0.0316
D(PDRBTD)	-7968.553	7206.469	-1.105750	0.3840
ECT(-1)	-1.385177	0.431784	-3.208030	0.0450
R-squared	0.973731	Mean dependent var		7727.000
Adjusted R-squared	0.934327	S.D. dependent var		239170.6
S.E. of regression	61291.70	Akaike info criterion		25.11940
Sum squared resid	7.51E+09	Schwarz criterion		24.98057
Log likelihood	-71.35819	Hannan-Quinn criter.		24.56366
F-statistic	24.71155	Durbin-Watson stat		1.752556
Prob(F-statistic)	0.039144			

Berdasarkan hasil uji jangka Pendek, didapat persamaan:

$$D(\text{PENGANGGURAN})_{it} = -19464.88 - 76563.03D(\text{INFLASI})_{it} - 7968.553(\text{PDRBTD})_{it} - 1.385177 + \mu_{it} \quad (4)$$

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi model ECM. Estimasi model ECM menggunakan variabel ECT menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik. ECT pada penelitian ini telah lolos pada alpha 0.05 atau signifikansi 5% dapat kita lihat pada nilai probabilitasnya $0.0450 < 0.05$. Lain halnya dengan variabel independen Inflasi dan PDRB. Kedua variabel independen tersebut tidak ada variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap Pengangguran dalam jangka pendek di Sumatera Utara. Dari hasil pengujian kointegrasi diketahui bahwa Nilai R^2 untuk jangka panjang dalam penelitian ini sebesar 0.819836. Artinya bahwa pengaruh variabel bebas terhadap pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka panjang dengan periode penelitian tahun 2015-2021 sebesar 81.9836%, maka variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat belum begitu kuat dan sebesar 18.0164% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Sedangkan dari hasil Uji Error Correction Model (ECM) untuk uji jangka pendek dalam penelitian ini diketahui bahwa Nilai R^2 sebesar 0.973731. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel bebas terhadap pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka pendek dengan periode penelitian tahun 2015-2021 sebesar 97.3731%, maka kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat begitu kuat dan sisanya sebesar 2.6369% dipengaruhi oleh variabel lain diluar daripada model. Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, model data panel untuk penelitian, baik model jangka pendek maupun model jangka panjang disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Jangka Pendek	Koefisien	Jangka Panjang
C	-19464.88		657606.1
Inflasi	-76563.03		-73435.49
PDRB	-7968.553		-9774.810
ECT(-1)	-1.385177		-
R^2	0.973731		0.819836

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Hasil estimasi jangka panjang memperlihatkan nilai koefisien inflasi sebesar -73435.49 dengan nilai signifikansi inflasi $0.0284 < 0.05$ dan estimasi jangka pendek, koefisien inflasi dengan nilai sebesar -76563.03 dan nilai probabilitasnya $0.0316 < 0.05$ sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran baik dalam jangka panjang maupun dalam

jangka pendek. Meningkatnya inflasi mampu mempengaruhi Peningkatan angka pengangguran di Sumatera Utara dalam jangka panjang.

Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran

Dari hasil uji estimasi jangka panjang diperoleh hasil koefisien variabel PDRB adalah sebesar -9774.810 dengan probabilitas sebesar $0.4962 > 0.05$. Variabel investasi menunjukkan tanda Negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara. Sedangkan dari hasil uji jangka pendek, hasil koefisien PDRB sebesar -7968.553 dengan nilai probabilitas sebesar $0.3840 > 0.05$. Dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Sumatera Utara, yang artinya ketika tingkat PDRB turun maka tingkat pengangguran akan naik, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu maka dapat disimpulkan: Dalam jangka pendek dan jangka panjang, Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. Dalam jangka pendek dan jangka panjang Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. Dalam jangka pendek dan jangka panjang, Indeks PDRB berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.

Saran: Untuk menurunkan jumlah pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia khususnya di Sumatera Utara, pemerintah juga harus memperhatikan kondisi masyarakat dengan memberdayakan dan meningkatkan produktivitas dan menyediakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Utara. Kepada peneliti ke depannya semoga dapat melakukan penelitian serupa secara lebih detail serta mengikutkan variabel yang lain yang bervariasi lagi. Bisa dari sisi ekonomi, budaya dan sosial serta untuk sampelnya dapat ditambah jumlahnya, baik *cross section* maupun *time series* untuk penyempurnaan hasil uji maupun pembahasannya dan dapat menjawab rumusan masalah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred R. Lateiner, A. R., Levine, I. E., & Soedjono, I. (2002). *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Aksara Baru, Jakarta.
- Amir, M. (2008). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hadiyan, Fakhry. 2018. *Analisis Hubungan Inflasi Dan Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2016 Dengan Pendekatan Kurva Philips*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Julius R. Latumaerissa (2011), *Bank dan Lembaga keuangan lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory, dkk. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia-Volume 2*. (Terj.) Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat.
- Prasaja, M. H. (2013). *Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah*.
- Soesastro, H, dkk. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I (1945-1959)*. Jakarta: Kanisius.
- Soesastro, H, dkk. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir Jilid II (1959-1966)*. Jakarta: Kanisius.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tobar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius
- Waluyo, Dwi Eko. 2009. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UMM.